

- [Home](#)
- [\\*Buku Tamu\\*](#)
- [@Download@](#)
- [Jadwal Kajian](#)

May 21, 2007

## **Tentang Riwayat Lafadz Tahni'ah "Barokallohu laka fil Mauhubi laka...dst"**

Posted by Abu SHilah under [Fiqh](#)

### **Tentang Riwayat Lafadz Tahni'ah "Barokallohu laka fil Mauhubi laka...dst"**

Dalam kitab *Hisnul Muslim* terdapat sebuah do'a *tahni'ah* (ucapan selamat) kepada orang yang dikaruniai anak beserta balasannya, do'a *tahni'ah* tersebut berbunyi:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ، وَتَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَيَبْلُغَ أَشُدَّهُ، وَرَزَقْتَ بَرَّةً، وَيَرُدُّ عَلَيْهِ الْمُهَنْتًا فَيَقُولُ: بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، وَرَزَقَكَ اللهُ مِثْلَهُ، وَأَجْزَلَ تَوَابِكَ.

"Semoga Allah memberkahimu dalam anak yang diberikan kepadamu. Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dan dia dapat mencapai dewasa, serta kamu dikaruniai kebajikannya." Sedang orang yang diberi ucapan selamat membalas dengan mengucapkan: "Semoga Allah juga memberkahmu dan melimpahkan kebahagiaan untukmu. Semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baik balasan, mengaruniakan kepadamu seperti halnya dan melipatgandakan pahalamu." [Lihat *Al-Adzkar* karya al-Imam An-Nawawi hal. 349 dan *Shahih Al-Adzkar lin Nawawi* oleh asy-Syaikh Salim Al-Hilali (2/713)]

Namun ketahuilah bahwa lafadz ini bukan dari Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam*, yakni riwayatnya tidak *marfu'* atau tidak disandarkan kepada Rosululloh. Akan tetapi al-Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkar* menyandarkan lafadz do'a ini kepada al-Husain *rodhiyallohu anhu*, dan penyandaran atsar ini kepada al-Husain serta keshohihannya pun dipertanyakan. Berikut ini kami nukilkan soal-jawab bersama asy-Syaikh DR. 'Ali Ridho *hafidzohulloh* dan kami tambahkan catatan kaki yang mudah-mudahan bisa menambah faidah.

\*\*\*

**Judul pertanyaan : (Shohihkah Atsar ini?)**

**Pertanyaan :**

*As-Salamu'alaikum wa rohmatulloh wa barokaatuh,*

Terdapat do'a bagi orang yang diberi rizki berupa kelahiran anak : "*Barokallohu laka fil mauhub wa syakartal Wahib....*", dan mungkin do'a ini ada di kitab *al-Adzkar* oleh an-Nawawi dan penulis *Hisnul Muslim* membawakannya dan mengisyaratkan hasannya do'a ini yang merupakan nukilan dari kitab *Shohih al-Adzkar* oleh Salim al-Hilali. Berilah kami fa'idah, semoga Alloh membalasmu.

**Jawaban (oleh asy-Syaikh 'Ali Ridho bin Abdillah [1]) :**

Aku tidak mengetahui pada perkataan ini asal yang shohih dari Nabi 'alaihi sholaatu wa salaam, bahkan tidak diragukan bahwa perkataan ini termasuk yang tidak memiliki asal yang *marfu'*. Akan tetapi an-Nawawi telah membawakannya dalam *al-Adzkar* dari perkataan al-Hasan bin Ali [2] dengan tanpa sanad. Kemudian aku menemukan sanadnya pada Ibnu Asakir [3] sebagaimana dalam *al-Futuhaat ar-Robbaniyah* oleh Ibnu 'Allan 6/108-109, akan tetapi (riwayatnya) dari al-Hasan al-Bashri dari riwayat Kultsum bin Jausyan, ia berkata : datang seseorang .... Lalu ia menyebutkan riwayat tersebut. Akan tetapi Kultsum bin Jausyan *dho'if* sebagaimana dalam *at-Taqrif* [4], bahkan Ibnu Hibban menuduhnya dengan riwayat-riwayat *maudhu'*! padahal sebelumnya ia mentsiqohkannya!!

Adapun yang tsabit adalah riwayat ath-Thobarani dalam *ad-Du'a* no. 949 [5] dengan sanad hasan dari al-Hasan (!) al-Bashri, akan tetapi dengan lafadz :

جعله مباركاً عليك وعلى أمة محمد صلى الله عليه وآله وسلم

"*Ja'alah mubarokan 'alaika wa 'ala ummati Muhammad Shollallohu alaihi wa aalihi wa sallam.*" [semoga (Allah) menjadikannya barokah bagimu dan bagi ummat Muhammad *Shollallohu alaihi wa sallam*]

Kemudian pada lafadz al-Hasan bin Ali : "*al-Wahib*" yakni Allah *ta'ala*, padahal nama ini tidak termasuk *al-Asma'ul Husna*.

-Selesai nukilan-

[Diterjemahkan dari <http://www.albaidha.net/>, dibagian : (منبر الحديث وعلومه) dengan judul *thread* : (ماصحة هذا الأثر). Catatan kaki oleh Abu SHilah]

**Catatan kaki :**

[1] Beliau adalah salah seorang murid asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rohimahulloh* dan *musyrif 'aam* forum <http://www.albaidha.net/>. Biografi asy-Syaikh 'Ali Ridho bisa dilihat di <http://www.albaidha.net/> atau di <http://www.al-barq.net/> bagian *Muntada at-Tarajim wal Jarh wat Ta'dil*.

[2] Dalam *al-Adzkar* oleh an-Nawawi (baik dalam *al-Adzkar* versi al-Maktabah asy-Syamilah v.1 & v.2 maupun versi cetaknya) yang dibawakan adalah perkataan al-Husain *rodhiyallohu anhu* dan bukan perkataan al-Hasan bin Ali *rodhiyallohu anhu*. An-Nawawi berkata dalam *al-Adzkar* :

بابُ استحبابِ التهنئةِ وجوابِ المهنئِ أ. يُستحبُّ تهنئةُ المولودِ له قال أصحابنا : ويستحبُّ أن يُهنئَ بما جاء عن الحسين رضي الله عنه أنه علمَ إنساناً التهنئةَ فقال : قل : بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي المَوْهُوبِ لَكَ وشَكَرْتَ الوَاهِبَ وَيَلِغُ أَشَدُّهُ وَرَزَقْتَ بِهِ . وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يردَّ عَلَى المَهْنِئِ فيقول : بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَزَاكَ اللهُ خَيْراً وَرَزَقَكَ اللهُ مثله أو أَجْزَلَ اللهُ ثَوَابَكَ ونحو هذا

Bab "Disukai tahni'ah dan jawaban orang yang mendapat tahni'ah". Disukai tahni'ah kepada orang yang dikaruniai kelahiran anak, berkata para shohabat kami (yakni 'ulama dari kalangan Syafi'iyah, pent) : disukai untuk ber-tahni'ah dengan atsar yang datang dari al-Husain *rodhiyallohu anhu* bahwa ia mengajarkan tahni'ah kepada seseorang, ia berkata : "katakanlah : **'Baarokallohu laka fil mauhuubi laka wa sayakartal Waahib wa balagho asyuddahu wa ruziqta birrohu'**." Dan disukai menjawab orang yang mengucapkan tahni'ah tadi dengan berkata : **"Baarokallohu laka wa baaroka 'alaika wa jazaakallohu khoiron wa rozaqallohu mitslahu aw ajzalallohu tsawaabak.**" Dan yang semisal itu. -selesai nukilan-

Dari sini dapat diketahui bahwa al-Imam an-Nawawi hanya menyandarkan penukilan lafadz tahni'ah ini kepada para 'ulama syafi'iyah dengan perkataannya " قال أصحابنا " (berkata para shohabat kami), begitu pula asy-Syaikh Sa'id al-Qothoni dalam *Hisnul Muslim* hanya menyandarkan lafadz ini kepada kitab *al-Adzkar*, dan keduanya tidak menyandarkan penukilan lafadz ini dari kitab hadits/atsar tertentu yang memiliki sanad dalam penukilannya.

Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* (Juz 11 dalam *Masa-il wal Fushul fil 'Aqiqoh*) juga membawakan lafadz tahni'ah ini dengan sedikit perbedaan lafadz dari al-Hasan :

بورك في الموهوب وشكرت الواهب وبلغ أشده ورزقت بره

**"Buurika fil Mauhub wa syakartal Wahib wa balagho asyuddahu wa ruziqta birrohu."**

Tapi di sana tidak dijelaskan al-Hasan yang mana, apakah al-Hasan bin Ali atau al-Hasan al-Bashri? Tapi jika dilihat dari perowi yang meriwayatkan dari al-Hasan -*sebagaimana akan kami bawakan sanad atsar ini dari beberapa riwayat-*, dapat diketahui bahwa al-Hasan yang dimaksud adalah al-Hasan al-Bashri, *Wallohu A'lam*.

Atsar yang dibawakan Ibnu Qudamah tersebut diriwayatkan oleh Ali bin al-Ja'd dalam *musnad*-nya (1/488):

حدثنا علي ، أخبرني الهيثم بن جمار قال : قال رجل عند الحسن : يهنيك الفارس ، فقال الحسن وما يهنيك الفارس ؟ لعله أن يكون بقارا أو حمارا ، ولكن قل : « شكرت الواهب ، وبورك لك في الموهوب ، وبلغ أشده ، ورزقت بره » حدثني عباس قال : سمعت يحيى يقول : الهيثم بن جمار ضعيف

*Haddatsana 'Ali, akhbaroni* al-Haitsam bin Jammaz, ia berkata: seseorang berkata di sisi al-Hasan : "yahnikal faris", maka al-Hasan berkata : apa itu "yahnikal faris"? mungkin saja ia (bayi tersebut, pent) nanti jadi penggembala sapi atau penggembala keledai, akan tetapi ucapkanlah : **"Syakartal Wahib wa burika laka fil mauhub wa balagho asyuddahu wa ruziqta birrohu."** (Ali bin al-Ja'd berkata) *Haddatsani 'Abbas*, ia berkata : aku mendengar Yahya (bin Ma'in, pent) : al-Haitsam bin Jammaz *dho'if*.

Dan al-Haitsam bin Jammaz didho'ifkan pula oleh para 'ulama yang lainnya, kami ringkaskan: Ibnu Ma'in berkata : "dulu ia adalah *qodhi* di bashroh, *dho'if*" dan ia juga berkata : "laisa bi dzaak", Ahmad berkata : "turika haditsuhu", an-Nasa'i berkata : "matrukul hadiits", Abu Hatim berkata : "Dho'iful Hadits Munkarul Hadits", Abu Zur'ah berkata : "dho'if". lihat : *Lisanul Mizan* (6/204), *al-Jarh wat Ta'dil* (9/81), *al-Kamil fid Dhu'afa* (7/101), dll. Sehingga sanad ini *dho'if*.

Dan dalam riwayat Ibnu Abid Dunya dalam *al-'Iyal* (1/365) :

حدثنا علي بن الجعد ، أخبرني الهيثم بن حماد ، قال : قال رجل عند الحسن لآخر : ليهنك الفارس فقال الحسن : « لعله لا يكون فارسا لعله يكون بقالا أو جمالا ، ولكن قل : شكرت الواهب وبورك لك في الموهوب ، وبلغ أشده » ورزقت بره

*Haddatsana* Ali bin al-Ja'd, *akhbaroni* al-Haitsam bin Hammad, ia berkata : seseorang berkata di sisi al-Hasan : "yahnikal faris", maka al-Hasan berkata : apa itu "yahnikal faris"? mungkin saja ia (bayi tersebut, pent) nanti tidak menjadi faris (penunggang kuda), mungkin saja ia nanti jadi tukang sayur atau penggembala unta, akan tetapi ucapkanlah : "**Syakartal Wahib wa burika laka fil mauhub wa balagho asyuddahu wa ruziqta birrohu.**"

Rowi yang bernama al-Haitsam bin Hammad ini tidak dikenal dan yang dhoir ia adalah al-Haitsam bin Jammaz, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam adz-Dzahabi dalam *Lisanul Mizan* (6/205) dan juga dilihat dari riwayat Ibnu Abid Dunya yang berasal 'Ali bin al-Ja'd. Jika dibandingkan dengan riwayat 'Ali bin Ja'd dalam musnadnya, kemungkinan terdapat salah tulis (*tash-hif*) dalam riwayat Ibnu Abid Dunya. *Wal hasil*, sanad riwayat Ibnu Abid Dunya ini juga *dho'if*.

Dan al-Imam Ibnul Qoyyim dalam *Tuhfatul Maudud* (hal. 69) membawakan perkataan Abu Bakar Ibnul Mundzir dalam *al-Ausath* :

روينا عن الحسن البصري أن رجلا جاء إليه وعنده رجل قد ولد له غلام فقال له يهنك الفارس فقال له الحسن ما يدريك فارس هو أو حمار قال فكيف تقول قال قل بورك لك في الموهوب وشكرت الواهب وبلغ رشده ورزقت بره والله اعلم

Kami telah meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri bahwa ada seseorang datang kepadanya dan di sisinya ada seorang laki-laki yang dikaruniani kelahiran anak laki-laki, maka orang itu berkata : "yahnikal faris", maka al-Hasan berkata kepadanya : "darimana engkau tahu (ia akan menjadi) faris (penunggang kuda) atau penggembala keledai?" orang itu berkata : "maka bagaimana yang kami ucapkan?" al-Hasan berkata : "**Burika laka fil mauhub wa syakartal Wahib wa balagho rusyduhu wa ruziqta birrohu**, Wallohu A'lam."

Namun kami tidak menemukan riwayat ini dalam *al-Ausath* Ibnul Mundzir (yakni versi al-Maktabah asy-Syamilah), lebih baik dirujuk ke kitab aslinya (versi cetak). Seandainya pun riwayat ini ada dalam *al-Ausath*, maka perlu diperiksa lagi sanadnya.

Kemudian terdapat pula jalan lain yang diriwayatkan Ibnu Qutaibah ad-Dainuri dalam kitabnya *'Uyunul Akhbar* (1/303):

حدثني زيد بن أوزم قال: حدثنا أبو قتيبة قال: حدثنا ميمون قال " قال " حدثنا أبو عبد الله النّاجي قال: كنت عند الحسن، فقال رجل: ليهنك الفارس. فقال: لعله يكون بغّالا، ولكن قل: شكرت الواهب، وبورك لك في الموهوب، وبلغ أشده، ورزقت بره

*Haddatsani* Zaid bin Akhzam, ia berkata : *haddatsana* Abu Qutaibah, ia berkata : *haddatsana* Maimun, ia berkata : *haddatsana* Abu Abdillah an-Naji, ia berkata : "Aku berada di sisi al-Hasan, lalu seseorang berkata : 'liyahnikal faris'. Maka Al-Hasan berkata : "mungkin saja ia nanti jadi pemilik *bighol* (peranakan kuda dan keledai, pent), akan tetapi ucapkanlah : '**syakartal Wahib wa buurika laka fil mauhub wa balagho rusyduhu wa ruziqta birrohu.**'"

Tentang derajat sanadnya, kami telah bertanya kepada asy-Syaikh 'Ali Ridho dalam forum <http://www.albaidha.net/> dengan judul thread (طريق آخر في التهنة لمن رزق بمولود في (عيون الأخبار) لابن قتيبة الدينوري، صحيح أم لا؟))، beliau menjawab :

أبو عبد الله الناجي هذا مجهول؛ أورده ابن أبي حاتم ولم يذكر فيه جرحاً ولا تعديلاً

سعيد بن بريد أبو عبد الله الناجي الزاهد روى عن روى عنه احمد بن أبي الحواري. الجرح والتعديل ج4:ص8

“Abu Abdillan an-Naji ini *majhul*. Ibnu Abi Hatim membawakan biografinya dan beliau tidak menyebutkan di sana *jarh* dan tidak pula *ta'dil*: Sa'id bin Barid Abu Abdillan an-Naji az-Zahid, meriwayatkan dari [\*] meriwayatkan darinya Ahmad bin Abil Hawari. *Al-Jarh wat Ta'dil* juz 4 hal 8.” -selesai nukilan-

[\*] Demikian yang tertulis dalam *al-Jarh wat Ta'dil* (4/8), kemungkinan ada kata-kata yang hilang atau tidak terbaca dalam manuskripnya.

*Wallohu A'lam*. Seandainya pun riwayat ini shohih, maka perkataan *tabi'in* (dalam hal ini al-Hasan al-Bashri) tidak bisa dijadikan dalil untuk men-sunnah-kan lafadz *tahni'ah* ini.

Kemudian ada lagi riwayat tentang lafadz *tahni'ah*, kali ini dari Ali bin Abi Tholib *rodhiyallohu anhu* yang terdapat dalam kitab *Wafiyatul A'yaan* karya Ibnu Kholkan (3/274), kitab *Muroaatul Janan wa 'Ibrotul Yaqdzon fi Ma'rifatil Hawaditsiz Zaman* (1/113) dan kitab *Akhbar ad-Daulah al-'Abbasiyyah* (1/134), ketiga penulis kitab tersebut menisbatkan riwayat ini kepada kitab *al-Kamil* oleh al-Mubarrid (W. 280 H). Setelah kami cek pada kitab *al-Kamil* karya al-Mubarrid (2/756) riwayat tersebut memang ada, **namun tidak ada sanadnya**, *Wallohu A'lam*. Berikut ini kami nukilkan riwayat tersebut dari *al-Kamil*:

يروى عن علي بن أبي طالب رحمةُ الله عليه أنه افتقد عبد الله بن العباس رحمه الله في وقت صلاة الظهر فقال لأصحابه: ما بال أبي العباس لم يحضر؟ فقالوا: ولد له مولود، فلما صلى علي رحمه الله قال: امضوا بنا إليه، فأتاه فهناه، فقال: شكرت الواهب، وبورك لك في الموهوب، ما سميت؟ قال: أو يجوز لي أن أسميه حتى تسميه! فأمر به فأخرج إليه، فأخذه وحنكه ودعا له، ثم رده إليه، وقال: خذه إليك أبا الأملاك، قد سميت علياً، وكنيته أبا الحسن، فلما قام معاوية قال لابن عباس: ليس لكم اسمه وكنيته، قد كنيته أبا محمدٍ، فجرت عليه

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Tholib *rohmatulloh alaihi* bahwa ia tidak melihat Adbulloh bin Abbas pada waktu sholat Dzuhur, lalu ia berkata kepada para shohabatnya: "kenapa Abul 'Abbas (*kun-yah* dari Ibnu 'Abbas, pent) tidak hadir?" mereka menjawab: "telah dilahirkan untuknya seorang anak", setelah 'Ali selesai sholat, ia berkata: "ayo kita pergi mengunjunginya", lalu ia mendatangnya dan memberi ucapan selamat (*tahni'ah*) dengan berkata: "***Syakartal Wahib wa buurika laka fil mauhuub***, ia engkau beri nama siapa?", Ibnu Abbas berkata: "tidak boleh bagiku untuk menamainya sampai engkau yang menamainya!", lalu ia memerintahkan (untuk mengeluarkan bayinya) lalu diserahkan kepada Ali, lalu Ali menerimanya dan mentahniknya serta mendo'akannya, lalu ia mengembalikannya kepada Ibnu Abbas, dan berkata: "Ambil ini wahai Abal Amlak, aku telah menamainya 'Ali' dan aku memberinya *kun-yah* Abul Hasan", Mu'awiyah berdiri dan berkata kepada Ibnu Abbas: "jangan kalian yang memberi nama beserta *kun-yah* untuknya, aku telah memberinya *kun-yah* Abu Muhammad", maka *kun-yah* tersebut berlaku bagi bayi tersebut.

Sebenarnya kami juga sudah menanyakan tentang atsar ini kepada asy-Syaikh 'Ali Ridho, apakah ada sanadnya di kitab yang lain? tapi kelihatannya belum/tidak dijawab.

[3] Lihat *Tarikh Dimasyq* (59/276) oleh Ibnu Asakir, dengan sanad melalui jalan Kultsum bin Jausyan. Sanad dari jalur ini juga didho'ifkan oleh asy-Syaikh Yahya al-Hajuri dalam tahqiqnya terhadap kitab *Wushulul Amani bi Ushul at-Tahani* (Hal. 47), beliau

berkata (kami nukil dari <http://www.salafyoun.com/showthread.php?t=428>):

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kultsum bin Jausyan, ia berkata : datang seorang laki-laki kepada al-Hasan, dan telah dilahirkan untuknya seorang anak, lalu dikatakan kepadanya "yahnikal faris", lalu al-Hasan berkata : "bagaimana seseorang tahu ia akan menjadi faris(penunggang kuda)?" mereka berkata : "bagaimana yang kami ucapkan wahai Aba Sa'id?" al-Hasan berkata : "engkau ucapkan : **Buurika laka fil Mauhuub wa Syakartal Waahib wa Ruziqta Birrohu wa Balagho Asyuddahu.**"

(Asy-Syaikh Yahya berkata) Atsar al-Hasan ini dho'if.

Penulis kitab (yakni as-Suyuthi, penulis kitab *Wushulul Amani bi Ushul at-Tahani*, pent) menisbatkannya kepada Ibnu Asakir dari jalan : Kultsum bin Jausyan, dan Ibnul Qoyyim menyebutkan dalam "*Tuhfatul Maudud*" dengan tanpa sanad, dan Kultsum bin Jausyan disebutkan biografinya dalam *at-Tahdzib*, Abu Dawud dan al-Azdi berkata : "*Munkarul Hadits*", Ibnu Hibban berkata : "tidak halal berhujjah dengannya karena kondisi ini", dan Abu Hatim berkata : "dho'if". -selesai nukilan-

[4] Terdapat khilaf di antara para 'ulama dalam *jarh wa ta'dil* terhadap Kultsum bin Jausyan. Dalam *Tahdzibut Tahdzib* (8/397) disebutkan -kami ringkas-:

# Abu Dawud berkata : "*Munkarul Hadits*".

# Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqot*, lalu ia mengulangi penyebutannya dalam kitab *adh-Dhu'afa* dengan berkata : "ia meriwayatkan riwayat-riwayat *malzuqot* (tapi dalam kitab *al-Majruhin* 2/230 oleh Ibnu Hibban disebutkan *Maqlubat* dan bukan *malzuqot*, pent) dari para rowi tsiqoh dan meriwayatkan riwayat-riwayat *maudhu'* dari para rowi yang *tsabt*, tidak halal berhujjah dengannya dengan kondisi ini."

# Abu Hatim berkata : "*Dho'iful Hadits*".

# Al-Azdi berkata : "*Munkarul Hadits*".

# Yahya bin Ma'in berkata : "*La ba'sa bihi*".

# Al-Bukhori mensiqohkannya.

Sebagai kesimpulannya Ibnu Hajar berkata dalam *at-Taqrib* (1/462) : "Kultsum bin Jausyan ar-Roqqi *dho'if* dari thobaqot ke-7". Yakni Kultsum bin Jausyan dari thobaqot *kibar atba'ut tabi'in* yang mengambil riwayat dari al-Hasan al-Bashri, dengan ini dipastikan al-Hasan dalam riwayat ini bukanlah al-Hasan bin Ali apalagi al-Husain.

Sementara asy-Syaikh al-Albani menghasankan riwayat Kultsum bin Jausyan setelah dulunya beliau sempat men-dho'ifkannya. Bacalah penjelasan beliau pada dalam *as-Silsilah ash-Shohihah* (7/1337-1338), *Wallohu A'lam*.

Mungkin asy-Syaikh Salim al-Hilali mengikuti *tahsin* (peng-hasan-an) asy-Syaikh al-Albani terhadap Kultsum bin Jausyan ini,

sehingga beliau menshohihkan (?) riwayat *tahni'ah* ini dalam *Shohih al-Adzkar*. Namun kami mendapatkan dalam forum <http://sahab.net> (dalam thread berjudul : لقد رزق الأخ أبو بئينة مولودة (بشــــرى : seorang akh yang bernama Abu 'Ali al-Atsari mengatakan bahwa asy-Syaikh Salim al-Hilali dalam kitabnya *Shohih al-Adzkar wa Dho'ifuhu* tidak menghukumi (yakni tidak menshohihkan dan tidak pula mendho'ifkan) atsar ini, dan akh tersebut juga mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada asy-Syaikh 'Ali Hasan pada tahun 1996 tentang atsar ini, lalu asy-Syaikh menjawab : *dho'if. Wallohu A'lam*, barangsiapa yang ingin mengecek kebenaran khobar ini silahkan merujuk ke kitab aslinya atau bertanya langsung kepada asy-Syaikhoin Ali bin Hasan dan Salim al-Hilali.

Akan tetapi seandainya riwayat Kultsum bin Jausyan adalah hasan atau shohih pun, riwayat *tahni'ah* tersebut hanya sampai kepada al-Hasan al-Bashri, dan tidak *mauquf* kepada al-Husain atau al-Hasan bin 'Ali *rodhiyallohu anhum*, apalagi *marfu'* kepada Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam*. Dan perkataan al-Hasan al-Bashri tidak bisa dijadikan dalil untuk men-sunnahkan lafadz *tahni'ah* ini.

Dan bisa jadi yang dilakukan al-Hasan al-Bashri ketika itu adalah untuk mengingkari lafadz *tahni'ah* yang kurang baik atau menyerupai adat jahiliyyah (sebagaimana lafadz *tahni'ah* jahiliyyah yang dilarang oleh Rosululloh pada pernikahan : "*birrofa' wal banin*" / "*semoga sejahtera dan banyak anak*") dan memberikan contoh yang baik dalam bertahni'ah, bukan dalam rangka men-sunnahkan lafadz tersebut. *Wallohu A'lam*.

[5] Kami nukilkan riwayatnya dari kitab *ad-Du'a* oleh ath-Thobaroni :

حدثنا يحيى بن عثمان بن صالح ، ثنا عمرو بن الربيع بن طارق ، ثنا السري بن يحيى ، أن رجلا ممن كان يجالس الحسن ولد له ابن فهناه رجل فقال : ليهنك الفارس ، فقال الحسن : « وما يدريك أنه فارس لعله نجار ، لعله خياط » قال : فكيف أقول ؟ قال : « قل جعله الله مباركا عليك وعلى أمة محمد صلى الله عليه وسلم »

*Haddatsana* Yahya bin Utsman bin Sholeh, *tsana* 'Amr bin ar-Robi' bin Thoriq, *tsana* as-Sarri bin Yahya: bahwa seseorang yang biasa bermajelis dengan al-Hasan dikaruniai kelahiran anak laki-laki, maka seseorang mengucapkan *tahni'ah* kepadanya dengan berkata : "*Iyahnikal faris*", maka al-Hasan berkata : "tahu darimana seseorang bahwa ia (akan menjadi) penunggang kuda (*faris*)? Mungkin saja ia (akan menjadi) penggembala atau penjahit", orang itu berkata : "lalu bagaimana aku mengucapkan (*tahni'ah*)?" al-Hasan berkata : "ucapkanlah : ***ja'alahullohu mubarokan 'alaika wa 'ala ummati Muhammad shollallohu alaihi wa sallam***."

Al-Hasan dalam riwayat ini juga adalah al-Hasan al-Bashri (dari kalangan *tabi'in*) dan bukan al-Hasan bin 'Ali (dari kalangan shohabat Nabi), karena as-Sarri bin Yahya adalah murid al-Hasan al-Bashri dari thobaqot ke-7 (*kibar atba'ut tabi'in*) dalam *at-Taqrif*, dan sudah jelas bahwa *tabi'ut tabi'in* tidak bertemu shohabat.

Dalam kitab *ad-Du'a* oleh ath-Thobaroni juga dibawakan riwayat dari Ayyub as-Sikhtiyani :

حدثنا محمد بن علي بن شعيب السمسار ، ثنا خالد بن خدّاش ، ثنا حماد بن زيد ، قال : كان أيوب إذا هنا رجلا بمولود قال : «جعله الله مباركا عليك وعلى أمة محمد صلى الله عليه وسلم »

*Haddatsana* Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib as-Simsar, *tsana* Kholid bin Khoddasy, *tsana* Hammad bin Zaid, ia berkata : Ayyub (as-Sikhtiyani, pent) jika mengucapkan *tahni'ah* kepada orang yang dikaruniai kelahiran anak, ia mengucapkan : "***ja'alahullohu mubarokan 'alaika wa 'ala ummati Muhammad shollallohu alaihi wa sallam***".

Akan tetapi pada sanad ini terdapat Kholid bin Khoddasy yang diperbincangkan dan Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib as-Simsar yang *mastur haal*. Asy-Syaikh al-Albani berkata dalam *ash-Shohihah* 4/63 tentang Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib as-Simsar : "al-Khotib

(dalam *Tarikh Baghdad*, pent) juga membawakan biografinya (3/66) dengan riwayatnya dari sekelompok rowi, dan meriwayatkan darinya Isma'il al-Khuthobi (W. 290 H) dan tidak disebutkan padanya *jarh* ataupun *ta'dil*.” *Wallohu A'lam*.

Sebenarnya ada riwayat yang *marfu'* sampai ke Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam*, yakni yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam *Akhbar Ashbahan* (7/106) dan riwayat yang sama juga terdapat dalam *Tarikh Ashbahan* (1/245):

حدثنا عبد الرحمن بن أحمد بن جعفر ثنا أبو بكر محمد بن حمدون بن خالد النيسابوري ثنا يعقوب بن إسحاق القلوسي ثنا الحسن بن عمرو ثنا القاسم بن مطيب عن منصور بن صفية عن أمه عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أتى بالمولود في الإسلام قال: “ اللهم اجعله تقياً رشيداً وأنبته في الإسلام نباتاً حسناً

*Haddatsana* Abdurrohman bin Ahmad bin Ja'far, *tsana* Abu Bakar Muhammad bin Hamdun bin Kholid an-Naisaburi, *tsana* Ya'qub bin Ishaq al-Qolusi, *tsana* al-Hasan bin 'Amr, *tsana* al-Qosim bin Muthoyyab, dari Manshur bin Shofiyah, dari ibunya, dari Aisyah: bahwa Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* jika datang kepada bayi yang dilahirkan dalam Islam beliau berkata : “***Allohumaj' alhu taqiyyan rosyiidan wa ambit-hu fil Islam nabaatan hasanan*** (Ya Allah jadikanlah ia orang yang bertakwa lagi mendapat petunjuk, dan tumbuhkanlah ia dalam Islam dengan pertumbuhan yang baik).”

Tapi di dalam sanadnya terdapat al-Qosim bin Muthoyyab dan al-Hasan bin 'Amr, keduanya *dho'if*.

Tentang al-Qosim bin Muthoyyab : Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *at-Taqrib* (1/452): “*fihi layyin*“. Ibnu Hibban berkata tentangnya dalam *al-Majruhin* (2/213): “ia salah (dalam meriwayatkan) dari orang yang meriwayatkan dikarenakan sedikitnya riwayatnya, maka ia berhak untuk ditinggalkan, sebagaimana yang demikian (kesalahannya, pent) banyak terjadi darinya”. Dalam al-Hafidz adz-Dzahabi dalam *Lisanul Mizan* (7/340) berkata : “Yahya bin Ma'in mendho'ifkannya”.

Tentang al-Hasan bin 'Amr bin Saif al-Bashri al-Abdi, yakni murid dari al-Qosim bin Muthoyyab : Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *at-Taqrib* (1/163): “*matruk*“. Dinyatakan sebagai “*kadzdzab*” oleh Ali bin al-Madini dan al-Bukhori, dan Abu Hatim ar-Rozi mengatakan “*matrukul hadits*“, lihat *Tahdzibut Tahdzib* (2/269) & *al-Jarh wat Ta'dil* (3/26).

Maka riwayat ini dengan sanad ini minimalnya *dho'if jiddan*, *Wallohu A'lam*. Seandainya pun shohih, maka -yang dzohir- lafadz ini bukan *tahni'ah* tapi do'a untuk bayi tersebut, sedangkan *tahni'ah* di ucapkan kepada orang tua bayi tersebut.

*Wal 'ilmu 'indallohi ta'ala*.

\*\*\*

## Leave a Reply

Name (required)

Mail (will not be published) (required)

Website

Submit Comment

## Archived Entry

- **Post Date :**
- May 21, 2007 at 6:37 am
- **Category :**
- [Fiqh](#)
- **Do More :**
- You can [leave a response](#), or [trackback](#) from your own site.

[Blog at WordPress.com](#). — Theme: Connections by [www.vanillamist.com](http://www.vanillamist.com)

↵